

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) adalah suatu program yang berupa observasi, edukasi dan penanganan medik pada ibu hamil untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan (Walyani, 2015: 78). Asuhan ini untuk mencakup upaya promotif, preventif, persalinan normal, deteksi komplikasi pada ibu hamil dan akses bantuan medis serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan. Bidan mempunyai tugas penting dalam memberikan konseling dan pendidikan kesehatan agar dapat mencapai kehamilan yang sehat (Manuaba, 2010: 115).

Peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui *antenatal care* dilakukan dengan menganjurkan ibu hamil untuk melakukan minimal empat kali pemeriksaan selama kehamilan yaitu minimal satu kali pada trimester satu, satu kali pada trimester dua, dan dua kali pada trimester tiga. Keberhasilan dalam pelayanan *antenatal care* diukur melalui indikator cakupan pelayanan antenatal yaitu cakupan K<sub>1</sub> dan K<sub>4</sub> (Kemenkes RI, 2018). Penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dilakukan dengan melihat cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil kunjungan lengkap (K<sub>4</sub>). Di wilayah DIY cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil yang telah melakukan kunjungan lengkap (K<sub>4</sub>) pada tahun 2017 sebanyak 91,85% (Dinkes DIY, 2017). Sedangkan di Kabupaten Bantul cakupan kunjungan lengkap (K<sub>4</sub>) pada tahun 2017 sebanyak 92,03% angka ini kurang dari target K<sub>4</sub> yaitu 95%. Upaya yang dilakukan kabupaten Bantul untuk memenuhi target cakupan K<sub>4</sub> yaitu dengan meningkatkan promosi kesehatan dengan pemberian motivasi bagi ibu dan keluarga mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan (Dinkes Bantul, 2018).

Untuk membantu terlaksananya program pemerintah dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil yang melakukan kunjungan lengkap K<sub>4</sub> salah

satunya adalah melaksanakan asuhan yang berkesinambungan (*Continuity of Care*). Diana (2017: 2-3) mengungkapkan *Continuity of Care* adalah asuhan bekesinambungan, bidan diakui sebagai seorang profesional yang bertanggung jawab, bekerja di mitra perempuan untuk memberi dukungan pada masa kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi baru lahir. Pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkesinambungan (*Continuity of Care*) mulai dari hamil, bersalin, nifas, neonatus dan pemilihan alat kontrasepsi diharapkan dapat memberi jaminan perlindungan terhadap ibu hamil berupa deteksi dini faktor resiko, pencegahan dan penanganan dini komplikasi kehamilan (Kemenkes RI, 2016).

Dalam mewujudkan kehamilan yang sehat kebutuhan nutrisi pada ibu hamil mutlak harus terpenuhi. Status gizi yang kurang baik selama kehamilan merupakan penyebab utama dari berbagai persoalan kesehatan yang serius pada bayi dan ibu. Salah satu dampak kekurangan nutrisi pada ibu hamil yaitu dapat menyebabkan anemia (Sulistyawati, 2014: 107). Salah satu faktor yang menyebabkan anemia defisiensi besi pada ibu hamil adalah ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya mengonsumsi tablet Fe (Aditianti, dkk: 2015). Tingkat pengetahuan ibu hamil yang rendah akan mempengaruhi bagaimana ibu hamil menjaga kehamilannya. Pengetahuan kurang memiliki risiko 1,45 kali lebih besar untuk menderita anemia dalam kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan baik (Laelasari dan Natalia: 2016).

Dampak apabila ibu hamil mengalami anemia dapat bervariasi yaitu dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan (abortus, partus imatur/prematur), gangguan proses persalinan (inertia uteri, atonia uteri, partus lama), gangguan pada masa nifas (sub involusi rahim, daya tahan terhadap infeksi dan produksi ASI rendah), dan gangguan pada janin (abortus, dismaturitas, mikrosomi, BBLR, kematian perinatal, dan lain-lain (Mariza, 2016). Upaya yang dilakukan pemerintah

dalam mengatasi anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan tablet tambah darah (Fe) sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan. Dengan cukupnya asupan zat besi sejak dini, diharapkan angka kejadian anemia ibu hamil, pendarahan saat persalinan, BBLR, dan balita pendek dapat menurun (Dinkes DIY, 2017).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Bina Sehat Ny. A adalah salah satu pasien yang melakukan pemeriksaan ANC di Klinik Bina Sehat dan sudah melakukan pemeriksaan *antenatal care* terpadudengan hasil HB 11,1 gr%. Meskipun kadar HB Ny. A dalam keadaan normal, tetapi Ny. A pernah mengeluhkan pusing di trimester II, mengeluh mual ketika minum tablet Fe dan pernah beberapa kali mengalami konstipasi, tetapi Ny. A tidak mengerti bahwa hal tersebut adalah efek samping yang ditimbulkan karena ibu mengonsumsi tablet Fe dan kurang paham bagaimana cara mengatasi keluhan-keluhannya tersebut. Setelah dilakukan pengkajian menggunakan kuesioner tentang pentingnya mengonsumsi tablet Fe didapatkan hasil bahwa pengetahuan Ny. A tentang tablet Fe yaitu cukup. Dibuktikan dengan terjawabnya 7 dari 10 pertanyaan yang diberikan. Tiga pertanyaan dijawab dengan tidak sesuai oleh Ny. A. Antara lain ibu tidak mengonsumsi tablet Fe setiap hari, ibu tidak mengetahui efek samping setelah mengonsumsi tablet Fe dan ibu tidak melibatkan anggota keluarganya dalam usaha mengonsumsi tablet Fe.

Hal tersebut bisa menjadi suatu permasalahan dikarenakan beberapa hal yaitu apabila ibu hamil tidak mengonsumsi tablet Fe setiap hari dikhawatirkan terdapat peluang terjadinya defisiensi besi pada ibu hamil. Ketika saat kehamilan ibu mengalami defisiensi besi dikhawatirkan akan memengaruhi proses persalinan, nifas bahkan bisa memengaruhi janinnya (Mariza, 2016). Selain itu, jika ibu hamil tidak mengetahui efek samping dalam mengonsumsi tablet Fe dikhawatirkan ibu akan memberikan penanganan yang salah terhadap gejala dari efek samping yang ditimbulkan seperti mual, diare, sembelit dan rasa tidak enak di ulu hati (Simbolon, 2018: 53).

Kurangnya pengetahuan mengenai efek samping tablet Fe dapat menyebabkan ibu hamil mengonsumsi sembarang obat untuk mengatasi gejala tersebut. Serta dukungan keluarga yang berupa perhatian, emosi, informasi, nasehat, motivasi maupun pemahaman sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe (Juwita, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan (*Continuity Of Care*) dengan judul “Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. A Umur 29 Tahun Multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimanakah Penerapan Manajemen dan Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. A umur 29 Tahun Multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan pada Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan pendekatan manajemen kebidanan dalam bentuk SOAP.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan asuhan kehamilan pada Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- b. Melakukan asuhan persalinan pada Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- c. Melakukan asuhan nifas pada Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.

- d. Melakukan asuhan bayi baru lahir pada bayi Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- e. Melakukan asuhan neonatus pada bayi Ny. A umur 29 tahun multipara di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan asuhan kebidanan berkesinambungan pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

###### **a. Profesi**

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi bidan dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan optimal kepada masyarakat dan tentunya dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi dunia kebidanan.

###### **b. Institusi pendidikan**

Sebagai sumbangan teoritis maupun aplikatif dalam asuhan kebidanan berkesinambungan.

###### **c. Bagi klien dan masyarakat**

Diharapkan agar masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan terutama asuhan kebidanan yang berkesinambungan.

###### **d. Bagi Klinik Umum Pratama Bina Sehat**

Diharapkan asuhan kebidanan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya-upaya yang bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan terutama kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir.